

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kota di Indonesia merupakan sumber pengembangan manusia atau merupakan sumber konflik sosial yang mampu mengubah kehidupan dalam pola hubungan antara lapisan masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dengan bertambahnya jumlah penduduk yang semakin besar maka ketersediaan suatu lahan semakin terbatas. Dengan bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat maka manusia mengalami masalah yang sangat rumit, baik itu masalah pangan, sandang, papan, kesehatan dan lain – lainnya. Oleh karena itu, bukan suatu pandangan yang aneh bila kota – kota besar di Indonesia menampilkan wajah ganda. Disatu sisi terlihat pemandangan yang serba mengesankan dalam wujud arsitektur modren dan pasca modren di sepanjang tepi jalan kota utama . Dibalik semua keanggunan kota itu, nampak menjamurnya lingkungan kumuh dan pemukiman kumuh dengan sarana dan prasarana yang tidak memadai untuk mendukung keberlangsungan kehidupan manusia yang berbudaya.

Suatu kota bisa dikatakan telah mengalami perkembangan yang berarti jika dilihat dari kondisi bangunan-bangunan yang ada baik permukiman maupun sarana-sarana pendidikan, kesehatan, kantor, dan lain sebagainya berada dalam kondisi yang baik dan memenuhi syarat, serta lalu-lintasnya yang padat. Hal itu juga ditunjang dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, baik dari penduduk asli maupun pendatang kaum urban).

Secara umum karakteristik perkembangan kota -kota di Indonesia adalah sebagai berikut;

1. Karena besarnya arus urbanisasi ke Kota.
2. Keadaan Kota masih memungkinkan untuk menerima pendatang walaupun kesempatan itu semakin lama semakin terbatas, sehingga timbul penduduk pinggiran Kota yang semakin padat (Utami Trisni. 1997).

Pesatnya perkembangan perkotaan akan menyebabkan meningkatnya permintaan lahan di Kota. Masalah yang timbul kemudian berkembang ke arah kebutuhan penduduk akan tempat tinggal atau perumahan. Sebab dari tingkat pendapatan masing-masing penduduk yang berbeda akan menyebabkan berbeda pula daya beli mereka terhadap suatu tempat tinggal (rumah). Bagi penduduk Kota yang bekerja di sektor-sektor ekonomi berpendapatan rendah, kebutuhan tempat tinggal ini merupakan masalah yang berat bagi mereka. Penyedia perumahan merupakan salah satu hal yang harus dihadapi wilayah perkotaan dimasa yang akan datang, seiring dengan perkembangan kota yang berlangsung cepat.

Permasalahan pemukiman akan mendorong mereka untuk mencari alternatif lain dalam mencari lahan tanah yang murah. Misalnya dengan cara mager sari (Bintarto, 1984), yaitu mendirikan bangunan diatas tanah orang lain atas seijin pemiliknya, atau dengan mencari tanah lain yang terjangkau oleh ekonomi mereka, kemudian diatas tanah tersebut mereka mendirikan rumah-rumah yang bisa dikatakan dibawah standar kesehatan sebagai suatu perumahan yang layak.

Lama -kelamaan di daerah tersebut menalami penambahan pemukiman yang akhirnya membentuk suatu areal permukiman yang biasa disebut permukiman kumuh (slum's).

Keadaan lingkungan fisik yang semakin merosot, sehingga diberi julukan sebagai daerah slum's yang menurut definisi PBB diartikan sebagai daerah yang legal atau resmi status hukumnya yang kondisinya sudah sangat merosot (Herlianto, 1985).

Karakteristik yang merupakan ciri-ciri dari permukiman kumuh yaitu :

1. Permukiman kumuh tersebut dihuni oleh penduduk yang padat dan berjubel, karena adanya penambahan penduduk yang alamiah maupun migrasi yang tinggi dari desa.
2. Permukiman kumuh tersebut dihuni oleh warga yang berpenghasilan rendah atau memproduksi subsistem, yang hidup di bawah garis kemiskinan.
3. Perumahan di permukiman tersebut berkualitas rendah atau masuk dalam kategori rumah darurat (*substandard housing condition*), yaitu bangunan rumah yang terbuat dari bahan-bahan tradisional, seperti : bambu, kayu, ilalang, dan bahan-bahan cepat hancur lainnya.
4. Kondisi kebersihan dan sanitasi rendah.
5. Langkanya pelayanan kota (*urban service*), seperti : air bersih, fasilitas MCK, sistem pembuangan kotoran dan sampah serta perlindungan dari kebakaran.
6. Pertumbuhan tidak terencana sehingga penampilan fisiknya pun tidak teratur dan terurus.
7. Secara sosial terisolir dari permukiman lapisan masyarakat lainnya.
8. Permukiman tersebut pada umumnya berlokasi disekitar pusat kota dan seringkali tak jelas pula status hukum tanah yang di tempati (Utami Trisni, 1997).

Di Medan keberadaan permukiman kumuh ini ternyata masih dapat ditemui di beberapa daerah di masing-masing di Kecamatan khususnya Kecamatan di Medan Tembung, seperti daerah Kelurahan Bantan Timur yang terdapat di beberapa lingkungan yakni lingkungan VI, VII, dan VIII yang kebanyakan kaum urbanis tergolong miskin sehingga hampir tidak mungkin bagi mereka untuk menyewa tempat tinggal karena harga rumah rata – rata tinggi. Akibatnya mereka lebih memilih tinggal di pemukiman – pemukiman kumuh yang menggambarkan kesengsaraan yang berada disepanjang jalur rel kereta api.

Pola kehidupan masyarakat yang tinggal didaerah kumuh juga sangat banyak karena tidak adanya ketetapan profesi yang dimiliki setiap masyarakat, yang umumnya masyarakat di Kelurahan ini bergerak dalam bidang formal seperti pemulung, buruh kasar, penarik becak, pembantu rumah tangga, gelandangan bahkan ada profesi yang meresahkan masyarakat seperti perampok, pencuri, pencopet, dan wanita tuna susila. Biasanya menyebar dan membaaur dalam masyarakat kota, atau profesi langsung membuka warung, kedai kopi, tempat – tempat hiburan yang sejenis nya.

Hal ini juga dapat ditinjau dari fungsi rumah yang begitu sederhana dalam kawasan pemukiman, yang mana seharusnya tersedia kamar tidur, kamar tamu, dapur, kamar mandi dan WC. Sehingga jika ditinjau dari hal ini, pemukiman ini menjadi masalah karena tidak memungkinkan suatu ruangan menjadi pusat sehari – hari.

Masyarakat tidak memperhatikan penataan kawasannya sehingga lingkungan yang tidak teratur dan tidak layak huni. Keadaan seperti ini mengakibatkan kurang sadarnya

penduduk akan tempat tinggal mereka dengan tidak memperhatikan kualitas rumah yang dilihat dari ruang tamu, dinding, jenis lantai, atap kamar tidur. Kebersihan lingkungan dilihat dari pembuangan sampah dan limbah rumah tangga. Tetapi karena faktor sosial ekonomi, mereka tidak bisa tinggal dipemukiman yang layak, sehingga mereka terpaksa tinggal di permukiman kumuh atau menempati lahan-lahan yang tidak seharusnya tidak dihuni seperti, di jalur Rel kereta Api.

### **B. Identifikasi Masalah**

Pemukiman kumuh di daerah perkotaan yang mempunyai masalah yang kompleks karena penduduk perkotaan sangat beraneka ragam baik menyangkut jenis pekerjaan, pendapatan, maupun pendidikan dan kondisi sosial budaya lainnya. Kemudian ditambah lagi kebanyakan penduduk miskin pedesaan imigrasi ke daerah perkotaan tanpa melakukan peningkatan yang berarti pada kesejahteraan masyarakat. Sehingga dengan sendirinya masyarakat mengambil tindakan dengan membuat rumah – rumah kumuh sebagai tempat tinggal mereka yang umumnya dihuni masyarakat kecil. Pemukiman liar yang muncul dan berkembang umumnya berada pada kanan kiri jalur kereta api, daerah jalur hijau dan daerah kanan kiri bantaran sungai.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Karakteristik fisik pemukiman kumuh yang dilihat dari kondisi lingkungan seperti tampilan bangunan, status kepemilikan, dan jarak

rumah dengan rumah lainnya di Kelurahan Bantan Timur Kecamatan Medan Tembung.

2. Sosial ekonomi terhadap masyarakat pemukiman kumuh yang dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, status pekerjaan, jumlah hunian dan jarak kerja di kelurahan Bantan Timur Kecamatan Medan Tembung.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari uraian diatas maka permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik fisik pemukiman kumuh di Kelurahan Bantan Timur Kecamatan Medan Tembung?
2. Bagaimana sosial ekonomi masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Bantan Timur Kecamatan Medan Tembung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mengetahui untuk:

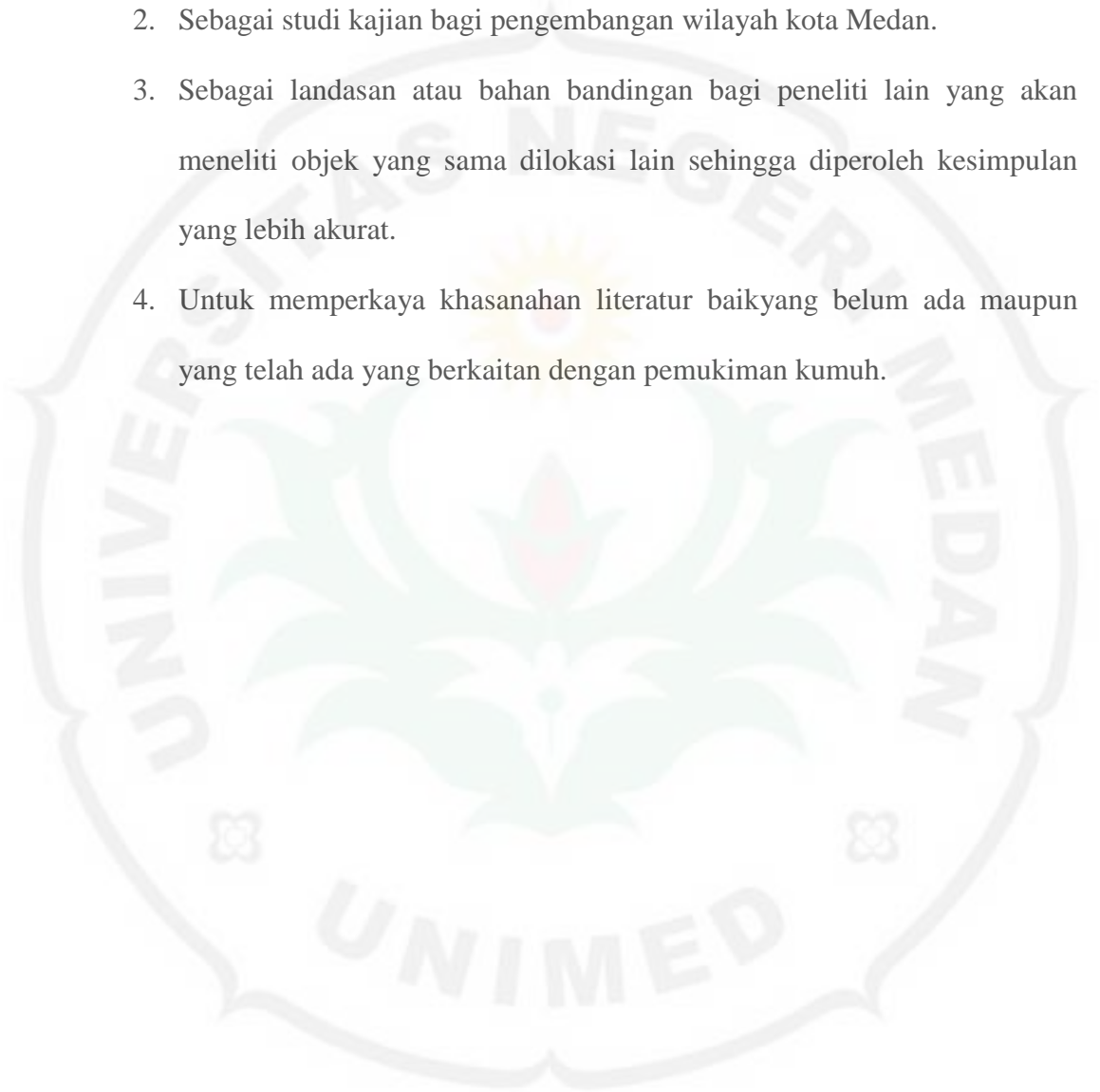
1. Mengetahui karakteristik fisik pemukiman di Kelurahan Bantan Timur Kecamatan Medan Tembung.
2. Mengetahui sosial ekonomi masyarakat pemukiman kumuh Kelurahan Bantan Timur Kecamatan Medan Tembung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Sebagai sumber informasi maupun masukan pada pemerintahan kota Medan agar dapat membuat kebijakan – kebijakan dalam mengatasi masalah pemukiman kumuh.

2. Sebagai studi kajian bagi pengembangan wilayah kota Medan.
3. Sebagai landasan atau bahan bandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti objek yang sama di lokasi lain sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih akurat.
4. Untuk memperkaya khasanahan literatur baik yang belum ada maupun yang telah ada yang berkaitan dengan pemukiman kumuh.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY